

Mulung Bekal Akhirat

by Artikel Uswatun Hasanah

Submission date: 18-Dec-2022 10:02AM (UTC+0700)

Submission ID: 1983717809

File name: Mulung_Bekal_Akhirat_Koran_nov_22.docx (20.03K)

Word count: 1216

Character count: 7837

Mulung Bekal Kehidupan Akhirat

Oleh: Uswatun Hasanah

Meminjam ungkapan dari seorang teman surga, tentang sebuah kalimat yang singkat namun sarat dengan kemuliaan. Sepatutnya menjadi renungan dan motivasi hidup, untuk selalu berupaya mengambil setiap kesempatan, mengumpulkan pahala jariyah sebagai bekal hidup di negeri akhirat. Dengan cara menjadi “pemulung bekal kehidupan akhirat” sehingga dapat memiliki kemuliaan hidup di dunia dan tersohor pada kehidupan akhirat nanti. Yaitu seseorang yang rutinitas hidupnya dipenuhi oleh kegiatan mengumpulkan sedikit demi sedikit bekal untuk kehidupan akhirat tanpa merasa jenuh.

Harus disadari bahwa sejak bangun tidur hingga tidur kembali, setiap makhluk memiliki beragam aktivitas yang melelahkan fisik dan ruhaninya. Meskipun begitu di antara lelah yang mendera, terselip doa dan harapan bahwa semua aktivitas yang dilakukan, dapat menjadi perantara bagi hadirnya kehidupan bahagia di dunia dan ladang amal untuk kemuliaan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT mencari (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah tanpa melupakan bagian di dunia, berbuat baik kepada sesama sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadanya, tidak melakukan kerusakan di bumi, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. 28, 77).

Mencari kehidupan akhirat dengan tidak meninggalkan dunia adalah perintah Allah yang terkandung dalam ayat. Akhirat harus dinomorsatukan namun dunia tidak boleh dinomorduakan. Seorang yang betul-betul mendapatkan keselamatan dengan memiliki kemuliaan di dua alam kehidupan, hanyalah dia yang mampu menyeimbangkan kehidupan akhirat dan dunianya. Filosofi hidup dari seorang pemulung barang bekas hakikatnya teraplikasi pada beragam aktivitas yang dilakukan oleh pemulung bekal kehidupan akhirat yaitu ikhlas dalam mengumpulkan amal kebaikan secara terus-menerus tanpa henti.

Amal kebaikan yang dilakukan terus-menerus tidak harus berupa sesuatu yang besar dan viral, meski kecil jika dilakukan secara rutin dan berkelanjutan lebih dicintai oleh Allah daripada besar tetapi jarang dilaksanakan bahkan hanya sekali seumur hidup (Muslim, 782). Tidak harus memperbanyak amalan bila pada akhirnya melahirkan rasa bosan kemudian malah meninggalkannya. Tidak pula bernilai baik jika bermudah-mudah dalam beramal sehingga membuat diri menjadi lalai. Seharusnya yang dilakukan adalah senantiasa membangun semangat dalam melakukan amalan wajib dan memiliki prinsip berkelanjutan dalam melakukan amalan sunah. Amalan wajib memiliki manfaat guna membangun hubungan antara makhluk dengan Khalik. Sedangkan amalan sunnah mampu mendekatkan diri seorang hamba dengan Sang Maha Pencipta.

Kesinambungan amalan dilakukan karena memiliki banyak hikmah, diantaranya nilai yang lebih baik dan tidak terputus. Amalan sedikit yang rutin dilakukan akan memberikan ganjaran yang besar dan berlipat ganda serta dapat melanggengkan amalan, ketaatan dan dzikir kepada Allah (al-Nawawi, 3/133). Berbeda dengan amalan yang dilakukan sesekali saja meskipun jumlahnya banyak, maka ganjarannya akan terhenti pada saat ia berhenti beramal. Seseorang yang memiliki amal shalih yang biasa dilaksanakan secara rutin, ketika suatu masa terhalang untuk mengerjakan karena sebab sakit, dalam perjalanan, sudah tidak mampu lagi melakukannya, atau udzur syar'i lainnya, maka baginya akan tetap ada ganjaran kebaikan seolah-olah ia tetap melakukan amalan (H.R. al-Bukhariy, 2996). Allah tidak menjadikan akhir dari catatan amal seseorang melainkan hanya setelah kematiannya (H.R. Muslim, 783). Bahkan akan diperpanjang catatan amalan saat ia memiliki sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat serta doa anak yang shalih (H.R. Muslim, 1631) dan menjaga rutinitas amalan.

Kedua, Rasulullah melarang memutuskan amalan dan meninggalkannya begitu saja. Sebagaimana Rasul pernah mencela Ibnu 'Umar disebabkan ia meninggalkan amalan shalat malam (Ibn Rajab, 1/84). Dikisahkan bahwa 'Alqamah pernah bertanya kepada Ummul

Mukminin 'Aisyah tentang Rasulullah apakah mengkhususkan hari-hari tertentu untuk beramal. 'Aisyah menjawab tidak, amalan Rasul adalah bersifat kontinyu (H.R.al-Bukhariy, 1987). Seorang ulama pernah ditanya: "Bulan manakah yang lebih utama, Rajab ataukah Sya'ban? Ulama menjawab, jadilah Rabbaniyyin dan janganlah menjadi Sya'baniyyin." Maksudnya jadilah hamba Tuhan yang rajin ibadah pada waktu tertentu dan jangan beribadah hanya pada bulan Sya'ban saja (Ibn Katsir, 395-400).

Hikmah yang ketiga bahwa amalan yang sedikit tetapi kontinyu akan mencegah masuknya virus futur. Jika seseorang beramal sesekali walaupun banyak, maka akan mudah dihindangi rasa malas dan jenuh. Sebaliknya jika seseorang beramal sedikit namun terus-menerus, maka rasa malas pun akan hilang, semangat untuk beramal akan selalu ada. Merasa ada yang kurang saat tidak melakukan amalan. Amalan rutin akan mencegah masuknya Iblis sehingga melahirkan rasa malas. Dikisahkan dalam sebuah riwayat bahwa jika Iblis melihat manusia berkesinambungan dalam melakukan amalan ketaatan, dia akan menjauhinya. Namun jika Iblis melihat manusia beramal hanya sesekali saja kemudian meninggalkannya, maka Iblis pun akan senang untuk datang dan menggodanya (Ibn Rajab, 71).

Selanjutnya yang harus dipahami hikmah kesinambungan dalam amalan adalah tanda diterimanya kebaikan. Sebuah amalan yang diterima akan dapat membuahkan amalan-amalan ketaatan berikutnya. Sebaliknya tanda tertolaknya suatu amalan yaitu jika amalan tersebut malah membuahkan keburukan setelahnya. Ibnu Rajab mengatakan bahwa balasan dari amalan kebaikan adalah amalan kebaikan selanjutnya. Barangsiapa melaksanakan kebaikan lalu melanjutkan dengan kebaikan lainnya, maka itu adalah tanda diterimanya amalan yang pertama. Begitu pula barangsiapa yang melaksanakan kebaikan, namun malah dilanjutkan dengan amalan kejelekan, maka ini adalah tanda tertolaknya atau tidak diterimanya amalan kebaikan yang telah dilakukan (al-Maarif, 394).

Sebagai catatan bahwa di antara amalan yang dirutinkan, tetap dijaga oleh Rasulullah meskipun dalam keadaan tidak mukim ataupun di perjalanan, seperti: puasa pada *ayyamul biid* yaitu hari ke 13, 14, 15 setiap bulan Hijriyah, shalat sunnah Fajar, shalat Tahajud, dan shalat Witir. Ibnu 'Abbas mengatakan, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* selalu berpuasa pada *ayyamul biid* (13, 14, 15 H) baik dalam keadaan mukim (tidak bersafar) maupun dalam keadaan di perjalanan. Ibnul Qayyim mengatakan bahwa termasuk di antara petunjuk Rasul SAW di perjalanan adalah mengqoshor shalat fardhu, tidak mengerjakan shalat sunnah Rawatib Qobliyah dan Ba'diyah. Yang tetap Rasul lakukan adalah mengerjakan shalat sunnah Witir dan shalat sunnah Qabliyah Shubuh. Rasul tidak pernah meninggalkan kedua shalat tersebut baik ketika mukim ataupun saat safar. Ibnul Qayyim juga mengatakan, Rasul SAW tidak pernah meninggalkan Qiyamul Lail (shalat Tahajud) baik ketika mukim maupun bersafar. Selain itu amalan kebaikan dalam keseharian yang berkaitan dengan profesi serta interaksi di masyarakat juga merupakan amalan surga yang menjadi ladang menuai pahala.

Hal mendasar yang harus diperhatikan sebelum mengerjakan sebuah amalan adalah keinginan untuk terus belajar. Jangan sampai seseorang melakukan sesuatu yang jauh dari keridhaan Allah meskipun tanpa ia sadari. Agak sulit menjalani aktivitas dunia ketika aktivitas itu jauh dari pemahaman dan jauh dari nilai yang benar, apalagi jauh dari prinsip-prinsip ketaatan dan keikhlasan. Pastinya amalan tersebut akan semakin tidak bernilai dalam meraih keutamaan akhirat. Karena semua aktivitas akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah. Ketika berbagai aktivitas dilandasi dengan pemahaman dan literasi yang tepat, maka ia akan menjadi bekal hidup di dua alam. Sabda Nabi: Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kamu pimpin (H.R. 4789). Profesionalitas dan keseriusan dalam ketaatan ketika melakukan pekerjaan merupakan sebuah pemahaman yang dikandung oleh hadis.

Catatan akhir bagi para pemulung bekal akhirat, pastinya dalam menjalani beragam aktivitas tentu terdapat banyak godaan dan tantangan namun ketika aktivitas dibingkai dengan

pendirian yang kuat, maka akan muncul kesabaran ketika diuji dan akan muncul kesyukuran ketika diberi kenikmatan. Senantiasa istiqamah dalam menjalankan kebaikan. Mengedepankan aspek yang halal lagi baik dengan tidak menghalalkan segala cara. Allah akan menjadikan semua amalan dunia bernilai. Tidak harus memiliki jabatan penting, tidak pula menunggu memiliki harta melimpah dan kekuasaan yang tak terbatas. Menjadi apapun atau siapapun semuanya akan menjadi profesi yang mendukung upaya mengumpulkan serpihan-serpihan kebaikan di lingkungan sekitar kita untuk menjadi sarana menjalani hidup di dunia dan bekal bagi kehidupan di akhirat kelak. Penting menjaga rutinitas dalam melakukan kebaikan yang dibingkai dengan kebenaran dan keridhaan Allah. Karena sedikit demi sedikit bekal yang dikumpulkan untuk di bawa ke kampung akhirat akan menjadi bekal yang terbaik di sepanjang kehidupan.

Mulung Bekal Akhirat

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off